

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2012 di BPS Muryati Sleman. BPS Muryati terletak di Gending Sari, Pedukuhan Sembur, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. BPS Muryati Sleman memiliki ruang rawat inap dan beberapa unit pelayanan antara lain unit pelayanan kesehatan ibu dan anak yang salah satu program layanannya yaitu keluarga berencana.

Unit pelayanan kesehatan ibu dan anak untuk program keluarga berencana melayani konseling dan pelayanan berbagai cara dan alat kontrasepsi, termasuk kontrasepsi suntik DMPA. BPS Muryati buka pelayanan pada pagi hari pukul 06.00 WIB sampai dengan 09.00 WIB, sore hari pukul 16.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB, ibu bersalin 24 jam, USG 1 bulan sekali pada hari rabu pukul 16.00 WIB sampai 21.00 WIB dan imunisasi pada hari minggu pukul 07.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. BPS Muryati memiliki 1 orang dokter, 2 orang bidan, 1 orang perawat, dan 3 pembantu umum. BPS ini memiliki 2 ruang periksa, 1 ruang bersalin, dan 4 ruang perawatan atau nifas. Setiap akseptor yang melakukan kunjungan ulang, bidan selalu memberikan konseling tentang jadwal kunjungan ulang.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data terhadap 60 responden sebagai subyek penelitian diperoleh hasil penelitian yang dibuat dalam bentuk tabel. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: umur, pendidikan dan pekerjaan diuraikan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Ibu Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Usia di BPS Muryati Sleman Yogyakarta

No	Umur	Sampel (n)	Presentase (%)
1.	20-35 Tahun	53	88,3
2.	>35 Tahun	7	11,7
	Total	60	100

(Sumber: Data sekunder 2012)

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 53 responden (88,3%), sedangkan >35 tahun merupakan kelompok umur dengan jumlah terendah sebanyak 7 responden (11,7%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Sebelum Menggunakan KB Suntik

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Ibu Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Berat Badan Sebelum Menggunakan KB Suntik di BPS Muryati Sleman Yogyakarta

No	Berat Badan /Kg	Sampel (n)	Presentase (%)
1.	40-50	20	33,3
2.	50-60	30	50
3.	>60	10	16,7
	Total	60	100

(Sumber: Data sekunder 2012)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat terlihat bahwa Responden yang terbanyak adalah berat badan 50-60 Kg yaitu sebanyak 30 orang (50%)

dan responden yang sedikit adalah berat badan >60 Kg yaitu sebanyak 10 orang (16,7%).

- c. Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Sesudah Menggunakan KB Suntik

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Ibu Akseptor KB Suntik DMPA Berdasarkan Berat Badan Sesudah Menggunakan KB Suntik di BPS Muryati Sleman Yogyakarta

No	Berat Badan /Kg	Sampel (n)	Presentase (%)
1.	40-50	14	23,3
2.	50-60	29	48,3
3.	>60	17	28,3
	Total	60	100

(Sumber: Data sekunder 2012)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat terlihat bahwa Responden yang terbanyak adalah berat badan 50-60 Kg yaitu sebanyak 29 orang (48,3%) dan responden yang sedikit adalah berat badan 40-50 Kg yaitu sebanyak 14 orang (23,3%).

3. Hasil Penelitian Perbedaan Berat Badan Ibu Akseptor KB Suntik DMPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan KB Suntik di BPS Muryati Sleman

Pengujian perbedaan berat badan ibu akseptor KB suntik DMPA sebelum dan sesudah menggunakan KB suntik di BPS Muryati Sleman dilakukan dengan uji t-test (*paired sampel*). Uji t test merupakan statistik parametik. Semua statistik parametrik mempersyaratkan distribusi data yang normal. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini sebelum dilakukan uji t test (*paired sampel*) dilakukan pengujian normalitas data yang dilakukan dengan uji *Kolmogrov-Smirnov*.

Tabel 4.4. Uji Normalitas Data Perbedaan Berat Badan Ibu Akseptor KB Suntik DMPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan KB Suntik di BPS Muryati Sleman Yogyakarta

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
Berat Badan Pre	0,102	0,190	Normal
Berat Badan Post	0,078	0,200	Normal

Sumber: Hasil analisa data

Hasil pengujian normalitas data berat badan ibu sebelum menggunakan KB Suntik DMPA diperoleh *p-value* sebesar 0,190 dan untuk berat badan ibu sesudah menggunakan KB Suntik DMPA diperoleh *p-value* sebesar 0,200 masing masing lebih besar dari probabilitas 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan data berdistribusi normal sehingga terpenuhi syarat untuk melakukan uji t.

Tabel 4.5. Uji Paired Sample t-test Perbedaan Berat Badan Ibu Akseptor KB Suntik DMPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan KB Suntik di BPS Muryati Sleman Yogyakarta

Kategori	Mean	Std.Dev	Mean Diff.	t-test	
				T	P
Berat Badan Pre	54,1167	6,72736	2,30	7,946	0,000
Berat Badan Post	56,4167	6,97767			

Sumber: Hasil analisa data

Dari tabel diatas menunjukkan rata rata berat badan sebelum menggunakan KB suntik DMPA sebesar 54,1167/ 54 kg sedangkan rata rata berat badan sesudah menggunakan KB suntik DMPA sebesar 56,4167/ 56,5 kg. Hal ini menunjukkan rata rata berat badan ibu akseptor KB suntik DMPA sebelum menggunakan KB suntik lebih besar dibandingkan sesudah dengan perbedaan rata rata sebesar 2,30. Hasil uji *paired sampel t-test* diperoleh *p-*

value(sig) sebesar $0,000 < 0,05$. Berarti terdapat perbedaan rata rata berat badan antara sebelum dan sesudah menggunakan KB Suntik di BPS Muryati Sleman Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 60 peserta KB yang menggunakan suntik DMPA didapatkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berada pada kelompok umur 20- 35 tahun (88,3%). Umur peserta keluarga berencana merupakan salah satu faktor dalam menentukan pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tua umur seseorang akan meningkatkan kemungkinan menghentikan kehamilan (Yuarsi, 2002). Melihat tingkatan umur, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berada dalam kurun waktu reproduksi sehat yaitu mengatur kehamilan atau kelahiran diantara usia 20- 35 tahun (Wiknjosastro, 2007).

Hasil Penelitian tersebut sesuai dengan Bindiknakes (2001) yang mengatakan bahwa analoginya perkembangan berat badan akan sangat baik pada umur tertentu dan akan sangat berkurang sejalan dengan bertambahnya grafik umur kita.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar subyek penelitian berada pada kelompok berat badan sebelum menggunakan KB suntik 50-60 Kg yaitu sebanyak 30 orang (50%). Sedangkan pada

kelompok berat badan sesudah menggunakan KB suntik 50-60 Kg yaitu sebanyak 29 orang (48,3%).

2. Perbedaan Berat Badan Ibu Akseptor KB Suntik DMPA Sebelum dan Sesudah Menggunakan KB Suntik

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan selama 1 tahun pertama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA. Hasil penelitian didapatkan bahwa perbedaan rata-rata berat badan sebelum menggunakan KB suntik DMPA yaitu 54,1167/ 54 kg. Sedangkan hasil penelitian perbedaan rata-rata berat badan sesudah menggunakan KB suntik DMPA yaitu 56,4167/ 56,5 kg. Hal ini menunjukkan rata-rata berat badan ibu akseptor KB suntik DMPA sebelum menggunakan KB suntik lebih besar dibandingkan sesudah dengan perbedaan rata-rata sebesar 2,30. Hasil uji *paired sampel t-test* diperoleh nilai signifikansi ($p < 0,05$) yaitu $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Varney (2007) yang mengatakan bahwa sebuah penelitian melaporkan peningkatan berat badan lebih dari 2,3 kilogram pada tahun pertama dan selanjutnya meningkat secara bertahap hingga mencapai 7,5 kilogram selama enam tahun. Jadi semakin lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA perubahan berat badan akan semakin besar.

Perubahan berat badan ini juga dapat dipengaruhi adanya aktifitas fisik seperti yang disampaikan oleh Bindiknakes (2001) bahwa aktivitas fisik merupakan salah satu bentuk penggunaan kalori dan pengeluaran energi. Kalori dan energi yang berlebihan ini bila diikuti aktivitas fisik yang kurang

maka energi akan kembali disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh sehingga dapat mempengaruhi perubahan berat badan. Tetapi aktifitas fisik tidak diteliti dalam penelitian ini. Jadi perubahan berat badan ini bisa dipengaruhi banyak faktor, tidak hanya faktor hormonal yang ada dalam alat kontrasepsi misalnya faktor hereditas, psikologi, makanan, dan lingkungan fisik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Sugiharti (2002) yang mengatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal akan menambah resiko terjadinya kegemukan.

Hasil penelitian tersebut juga didukung teori Hartanto (2004) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB suntik adalah kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah.

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan serta kelemahan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian tidak dilakukan dengan melihat semua faktor yang mempengaruhi, sehingga dimungkinkan perubahan berat badan yang terjadi karena faktor lain, misalnya usia, psikologis, hereditas, makanan dan lingkungan fisik sehingga

perubahan berat badan yang terjadi bukan hanya karena pengaruh alat kontrasepsi yang digunakan.

2. Peneliti tidak melakukan observasi langsung terhadap cara penimbangan, meskipun timbangan yang digunakan adalah timbangan yang sama sehingga ada kemungkinan bias cara menimbang dan bias penimbang.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA